



**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING PADA SISWA
KELAS VIII.8 MTSN SAMARINDA**

Elly Kartika¹, Abdul Haris², Amira Tanra³

¹IPA, MTs N Samarinda

Email : kartikaellycuap@gmail.com

²IPA, Universitas Negeri Makassar

Email : abd.haris@unm.ac.id

³IPA, SMPN 9 Makassar

Email : amiratanra@gmail.com

Artikel info

Received; 12-02-2022

Revised; 19-02-2022

Accepted; 24-02-2022

Published; 14-05-2022

Abstrak

Penilaian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam tiga siklus, tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian ini yaitu 12 orang siswa kelas VIII.8 MTs Negeri Samarinda. Tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk siswa kelas VIII.8 MTs. Negeri Samarinda pada pokok bahasan usaha dan pesawat sederhana. Penelitian ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 47%, siklus II sebesar 74%, dan meningkat menjadi 91 % pada siklus III. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan ketuntasan mencapai 91% pada siklus III.

Key words:

Pembelajaran Problem

Based Learning, Hasil

belajar IPA, PTK.

artikel pinisi:journal of teacher professional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam proses kehidupan dimana dengan pendidikan maka kita akan mendapatkan tambahan wawasan yang luas berguna untuk menjalani kehidupan dengan lebih baik (By Arifin Saddoen tahun 2017). Penjabaran yang penulis tangkap dari pendapat di atas adalah harapan kita untuk mendapatkan kehidupan yang baik,tidak dapat tewujud begitu saja,namun harus ditunjang dengan pendidikan. Begitu pentingnya pendidikan dalam menghadapi kehidupan sehari- hari dalam rangka

mempersiapkan masa mendatang, sehingga dengan penuh kesadaran semua pihak berusaha untuk mendapatkan pendidikan yang lebih bagus dan bermutu.

Pendidikan yang layak, pendidikan yang sesuai, dengan harapan, dan cita-cita dari masing-masing individu. Pendidikan yang sesuai dan berkualitas akan dapat menambah wawasan yang luas dan khusus, serta mendalam dan itu merupakan harapan setiap orang dalam menuntut ilmu pengetahuan. Memiliki wawasan yang luas dapat menjadi modal yang sangat handal untuk meraih tujuan dari pendidikan itu sendiri, karena dengan wawasan yang luas manusia dapat merancang atau merencanakan sesuatu yang mungkin menjadi peluang untuk dapat mencapai tujuannya sesuai dengan yang dicita-citakan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiasikan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai khalifatullah fil ardhi, yang pada gilirannya akan semakin meningkatkan dirinya untuk menjadi manusia yang bertakwa, beriman dan berilmu pengetahuan, (Bahrul Hayat, Ph.D tahun 2017).

Pendidikan sebagai teori merupakan ilmu khusus yang mempelajari pendidikan anak hingga mencapai kedewasaan. Semua orang lahir sebagai anak yang tidak berdaya dan tidak langsung dewasa. Kedewasaan merupakan nilai standar dari kualitas universal kehidupan manusia. Dunia pendidikan merupakan sarana tempat memperoleh ilmu pengetahuan, sehingga dunia pendidikan itu begitu penting dalam kehidupan.

Secara sadar bahwa pendidikan itu dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik. Dimana dalam dunia pendidikan manusia digembleng, digodok, dipersiapkan, baik secara mental maupun secara fisik untuk bisa menjadi lebih baik, Di dalam dunia pendidikanlah manusia mengenal ilmu pengetahuan, maka apa-apa yang belum diketahui menjadi dapat diketahui. Dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki maka manusia mengetahui bahwa mereka adalah pemimpin di muka bumi ini. Di dalam dunia pendidikanlah kita bisa menggali berbagai ilmu pengetahuan sehingga kita bisa mengimani keberadaan Allah SWT, bertaqwa dan beramal shaleh.

Pendidikan merupakan sarana terpenting untuk mewujudkan kemajuan bangsa dan negara, hal ini karena pendidikan merupakan proses budaya yang bertujuan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Artinya, pendidikan di sekolah merupakan proses yang terencana dan mempunyai tujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran. Melalui proses pendidikan terencana diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar yang kondusif serta proses belajar yang menyenangkan, dengan tujuan peserta didik dapat mengembangkan potensi diri.

Upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia telah lama dilakukan. Hal ini sejalan dengan Rencana Program Pembangunan Nasional (PROPERNAS) dimana peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu prioritasnya. Berbagai inovasi dan program pendidikan juga telah dilaksanakan. Inovasi itu antara lain penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku ajar dan buku referensi lainnya, peningkatan mutu guru dan

tenaga kerja kependidikan lainnya melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi pendidikan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pengadaan fasilitas lainnya.

Keberhasilan proses pembelajaran merupakan hal utama yang didambakan dalam melaksanakan pendidikan di sekolah. Sebagai upaya meningkatkan keberhasilan dalam pembelajaran fisika pada masa sekarang, telah banyak dikembangkan metode-metode yang bersifat behavioristik (memanusiakan manusia), seperti: student active learning, cooperative learning, quantum teaching, dan accelerated learning. Seluruh metode tersebut digunakan dalam rangka revolusi belajar yang melibatkan guru dan siswa sebagai satu kesatuan yang mempunyai hubungan timbal balik. Peran guru sebagai pengajar/ fasilitator, sedangkan siswa merupakan individu yang belajar.

Keberhasilan pembelajaran berdasarkan kompetensi yang ditetapkan sejak awal kegiatan pembelajaran. Dengan demikian semua pihak yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (guru dan siswa) telah mengetahui arah pembelajaran. Untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran diperlukan langkah-langkah agar tujuan yang ditetapkan tercapai. Hal-hal yang harus dilakukan adalah menggunakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan materi pokok. Salah satu strategi yang efektif dalam menciptakan pembelajaran aktif dan menyenangkan tentunya dengan melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi di kelas.

Belajar adalah proses mendasar yang dilakukan oleh setiap manusia untuk memperoleh pengalaman yang berharga, dimana terjadi proses menerima informasi baru atau pun yang sudah lama yang kemudian mengalami pembaruan atau perbaikan untuk mendapatkan kepastian tentang sesuatu yang dianggap paling sesuai dengan prinsip keilmuan.

Dalam memulai pelajaran apa pun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal. Jika tidak, kemungkinan besar kepasifan siswa akan melekat seperti semen yang butuh waktu lama untuk mengeringkannya. Susunlah aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berfikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran. Pengalaman-pengalaman ini bisa dianggap sebagai hidangan pembuka sebelum makanan utama. Salah satunya adalah memberikan pembelajaran berbasis masalah yang sering mereka temui baik mereka sadari atau pun tidak mereka sadari didalam keseharian dengan harapan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar mereka.

Salah satu teori yang melandasi model pembelajaran Problem Based Learning adalah teori belajar konstruktivisme. Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang dilandasi premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, kita membangun, mengkonstruksi pengetahuan pemahaman kita tentang dunia tempat kita hidup. Setiap kita akan menciptakan hukum dan model mental kita sendiri, yang kita pergunakan untuk menafsirkan dan menerjemahkan pengalaman. Belajar, dengan demikian, semata-mata sebagai suatu proses pengaturan model mental seseorang untuk mengakomodasi pengalaman-pengalaman baru.

Pemahaman adalah hasil utama dalam pembelajaran. Konstruktivis percaya untuk meraih pemahaman, menuntut para siswa terlibat dalam pengalaman kelompok yang mereka pelajari melalui keterlibatan aktif, dengan melakukan aksi. Dalam proses belajar dengan melakukan, komunitas siswa membangun atau menciptakan pengetahuan baru untuk untuk diri mereka sendiri, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, dan mempertimbangkan kesenjangan di antara keduanya. Siswa juga berpikir mengenai informasi baru yang telah mereka pahami dan cara aplikasinya. Konstruktivis percaya bahwa peranan guru adalah untuk memfasilitasi keterlibatan aktif dan mendukung kelompok-kelompok dan individu-individu untuk meningkatkan kecenderungan kesuksesan.

Hasil belajar bergantung pada pengalaman dan perspektif yang dipakai dalam interpretasi

pribadi. Sebaliknya, fungsi pikiran menginterpretasi peristiwa, obyek, perspektif yang dipakai, sehingga makna hasil belajar bersifat individualistik. Suatu kegagalan dan kesuksesan dilihat sebagai beda interpretasi yang patut dihargai dan sukses belajar sangat ditentukan oleh kebebasan siswa melakukan pengaturan dari dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran adalah belajar *how to learn*. Penyajian isi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) fakta diinterpretasi untuk mengkonstruksikan pemahaman individu melalui interaksi sosial.

Pelaksanaan strategi pembelajaran *Problem Based Learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar. Menurut Boud & Feletti (Barbara J. Duch, Susan E. Groh, Deborah E. Allen: 2001) menjelaskan proses pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut:

Pebelajar disajikan dengan masalah (misalnya : kasus, makalah penelitian, dan video) pebelajar bekerja dalam kelompok permanen untuk menyusun ide-ide mereka dan pengetahuan sebelumnya yang berkaitan dengan masalah dan berusaha untuk mendefinisikan sifat luas dari masalah.

Sepanjang diskusi, siswa mengajukan pertanyaan yang disebut “masalah belajar” yang menggambarkan aspek dari masalah yang tidak mereka mengerti. Isu-isu pembelajaran dicatat oleh kelompok tersebut dan membantu menghasilkan dan fokus diskusi. Pebelajar terus didorong untuk menentukan apa yang mereka ketahui dan lebih penting apa yang mereka tidak tahu.

Peringkat siswa, dalam rangka kepentingan , masalah pembelajaran yang dihasilkan disetiap sesi. Mereka memutuskan pertanyaan akan ditindaklanjuti oleh seluruh kelompok dan mana masalah dapat diberikan kepada individu, yang kemudian mengajarkan anggota kelompok. Pebelajar dan pebelajar juga membahas sumber daya apa yang akan dibutuhkan untuk penelitian masalah belajar dan menemukan masalah tersebut.

Ketika siswa mulai pembelajaran lagi, mereka mengeksplorasi isu-isu pembelajaran sebelumnya, yang terpadu pengetahuan baru mereka dalam konteks masalah. Pebelajar juga didorong untuk meringkas pengetahuan mereka dan menghubungkan konsep-konsep baru untuk yang lama. Mereka terus mendefinisikan isu-isu pembelajaran baru karena mereka mendapatkan kemajuan melalui masalah. Pebelajar segera melihat bahwa belajar adalah proses yang berkelanjutan dan akan selalu ada masalah yang akan dieksplorasi.

Problem Based Learning merupakan strategi belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Strategi ini juga berfokus aktivitas pembelajar dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajar tidak lagi diberikan materi belajar secara satu arah seperti pada strategi pembelajaran konvensional. Dengan strategi ini, diharapkan pembelajar dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.

Karakter pembelajaran berbasis masalah menurut Eggen dan Kauchack (2021), (1) pelajaran berfokus pada pemecahan masalah, (2) tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik, (3) guru mendukung proses saat siswa mengerjakan masalah.

Dalam strategi pembelajaran *Problem Based Learning*, peserta didik diberikan suatu permasalahan. Kemudian secara berkelompok (sekitar 5 - 8 orang), mereka akan berusaha untuk mencari solusi atas permasalahan tersebut. Untuk mendapatkan solusi, mereka diharapkan secara aktif mencari informasi yang dibutuhkan dari berbagai sumber. Informasi dapat diperoleh dari bahan bacaan (literature), nara sumber, dan lain sebagainya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Rubino Rubiyanto (2008:105) PTK adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh guru atau peneliti untuk melakukan tindakan-tindakan guna meningkatkan mutu pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisisiswa. Penelitian ini merupakan PenelitianTindakanKelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, mata pelajaran dan peneliti. Pada tahap awal, peneliti menentukan tujuan, permasalahan, dan merencanakan tindakan. Pengamatan selama tindakan penelitian dilakukan oleh peneliti.

Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan suatu proses investigasi terkendali yang berdaur ulang dan bersifat reflektif mandiri yang dilakukan oleh guru yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem, cara kerja, proses, isi, kompetensi, atau situasi pembelajaran. Penelitian tindakan kelas (PTK) dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 ini.

Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan data hasil pengukuran yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara khusus terhadap model pembelajaran Problem Based Learning, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang bentuk deskripsinya dengan angka atau numerik dan melakukan penjabaran terhadap angka-angka tersebut. Alasan peneliti menggunakan penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini banyak hal yang belum dipahami sehingga membutuhkan pengkajian secara mendalam, dan masalah yang timbul sangat kompleks, dan peneliti juga bermaksud untuk memahami situasi belajar siswa secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif kemudian diperlukan untuk menuturkan dan menafsirkan data yang berkenaan dengan situasi yang terjadi, sikap dan pandangan yang menggejala di kelas, hubungan antara variabel, bertentangan dua kondisi atau lebih, pengaruh terhadap suatu kondisi, perbedaan antara fakta. Pada umumnya kegiatan penelitian deskriptif meliputi pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta diakhiri dengan kesimpulan yang didasarkan pada penganalisisan data tersebut. Penelitian ini mendeskripsikan tentang peningkatan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Solusi tersebut diberikan kepada siswa dan kemudian dilihat pengaruh peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dalam mengurangi kesulitan belajar siswa kemudian diambil data penilaian yang diperoleh dari siswa untuk melihat pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran dikelas.

Prosedur pelaksanaan dilakukan dengan cara melakukan proses pembelajaran selama tiga siklus dan menggunakan perangkat pembelajaran sebagai sarana siswa mendalami dan mempelajari masalah pembelajaran, kemudian dilakukan penilaian menggunakan instrument penilaian baik pengetahuan, sikap dan keterampilan menggunakan lembar soal dan lembar observasi penilaian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan tiga siklus, dengan setiap siklusnya dilaksanakan proses pembelajaran minimal 1 kali pertemuan kemudian dilaksanakan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yaitu mulai Bulan Agustus sampai dengan September 2021.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajarsiswa dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Dalam siklus I ditemukan beberapa permasalahan dalam diantaranya sistematika pembelajaran pada sintak ada yang tidak berurutan, peraturan kelas tidak disampaikan, peserta didik kurang memahami bahan ajar, peserta didik bersuara sangat pelan saat presentasi, peserta didik tidak bertanya pada saat presentasi, tidak memberikan umpan balik (reward) pada saat pembelajaran.

Pada siklus 1 ini didapatkan hasil belajar peserta didik. Penilaian peserta didik yang dilakukan diantaranya kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (nilai aktifitas) saat pembelajaran berlangsung.

Pada siklus II beberapa permasalahan yang timbul diantaranya adalah peserta didik tidak dapat menyelesaikan kegiatan LKPD tepat waktu : 1 kelompok selesai pada setengah kegiatan ke 2, sementara 2 kelompok lainnya baru selesai mengerjakan kegiatan 1, pada saat fase 1 peserta didik melakukan identifikasi terhadap tayangan lain yang tidak ditampilkan pada saat orientasi masalah, tetapi juga melihat tayang video pada link di bahan ajar, peserta didik kesulitan menggambar sekaligus mengerjakan pengisian tabel pada LKPD, kegiatan menempel hasil LKPD pada karton memakan waktu kegiatan, peserta didik tidak melakukan pemberian pertanyaan kepada kelompok lain pada saat presentasi.

Pada siklus III beberapa permasalahan yang timbul diantaranya adalah tidak menyampaikan teknik penilaian sikap dan keterampilan secara khusus, pada saat praktikum menggunakan potongan kertas peserta didik memakan waktu yang lama, pembagian kerja dalam kelompok kurang maksimal. Pada siklus 3 ini didapatkan hasil belajar peserta didik. Penilaian peserta didik yang dilakukan diantaranya kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (nilai aktifitas) saat pembelajaran berlangsung.

Pembahasan

Pembelajaran siklus 1 dapat dilakukan pembahasan berdasarkan hasil temuan berupa sistematika pembelajaran pada sintak ada yang tidak berurutan hal ini disebabkan karena ada ketidaksesuaian antara persiapan dengan waktu pembelajaran. Dengan hasil tindakan penyelesaian masalah didapatkan hasil bahwa setelah guru memahami RPP dan mempersiapkan diri lebih rileks dan tenang maka pada siklus berikutnya maka guru lebih dapat menyesuaikan waktu dengan waktu pembelajaran. Pada permasalahan ini kemampuan pengelolaan kelas oleh guru sangat diperlukan. Terutama kemampuan guru untuk mengatur kesesuaian antara RPP yang telah dibuat dengan pembelajaran yang akan disampaikan.

Peraturan kelas yang tidak disampaikan saat memulai pembelajaran hal ini disebabkan karena adanya ketidaksesuaian antara persiapan dengan waktu pembelajaran. Sehingga perlu guru memahami RPP dan mempersiapkan diri lebih rileks dan hasilnya pada siklus kedua aturan pembelajaran sudah dapat disampaikan kepada peserta didik.

Peserta didik kurang memahami bahan ajar hal ini disebabkan karena peserta didik tidak aktif membaca bahan ajar. Hasil tindakan penyelesaian yang dilakukan dengan memberikan penjelasan secara perlahan dan bertahap tentang pentingnya bahan ajar sebagai panduan dalam mengerjakan lembar kerja siswa kemudian peserta didik diberi jeda untuk memahaminya dan kemudian mengeceknya kembali apakah mereka sudah memahami penjelasan gurunya, dan hasilnya pada siklus kedua peserta didik sudah aktif mencari informasi tentang berbagai solusi dari permasalahan yang ada pada lembar kerja peserta didik untuk aktif dicari pada bahan ajar. Guru harus terus menerus memberikan arahan pada saat proses diskusi kelompok siswa pada

saat berlangsung proses penggalian informasi terhadap permasalahan yang ingin diselesaikan siswa dengan menyerukan membaca dan mencari informasi yang diperlukan dalam penyelesaian lembar kerja peserta didik melalui bahan ajar yang diberikan.

Peserta didik bersuara sangat pelan saat melakukan presentasi, hal ini disebabkan karena peserta didik merasa malu dan kurang percaya diri. Maka solusi yang guru berikan adalah dengan memberikan motivasi (*ice breaking*) dan menjalin suasana keakraban dengan peserta didik, sehingga hasilnya pada siklus kedua peserta didik merasa tidak ada lagi jurang pembatas antara dirinya dengan guru dan hasilnya mereka lebih bisa tampil dengan suara yang lebih keras untuk membacakan hasil presentasinya didepan teman-temannya dengan rasa percaya diri yang tinggi.

Peserta didik melakukan pemberian pertanyaan saat terjadi presentasinya kelompok, hal ini disebabkan juga karena merasa malu dan kurang percaya diri, sehingga tindakan yang diberikan oleh guru adalah memberikan pembelajaran yang lebih menarik minat peserta didik dengan contoh-contoh nyata yang dialaminya, serta menjalin keakraban dengan peserta didik, dan guru juga menekankan kepada peserta didik untuk tidak takut dan jangan malu bertanya walaupun pertanyaan itu kurang tepat dan begitu juga nanti ketika menjawab pertanyaan temannya jangan takut salah karena mereka sedang proses belajar sehingga kesalahan itu adalah sesuatu yang wajar dan lumrah terjadi. Hasilnya pada siklus kedua peserta didik sudah mulai ada yang bertanya walau pun masih tidak semuanya aktif bertanya.

Guru tidak memberikan umpan balik (*reward*) kepada peserta didik saat pembelajaran, hal ini disebabkan juga karena guru kurang persiapan dan memahami RPP secara menyeluruh. Tindakan yang dilakukan guru adalah dengan memahami RPP dan mempersiapkan diri lebih rileks dan tenang, hasilnya pada siklus kedua guru telah aktif memberikan penghargaan kepada peserta didik atas capaian kemampuan mereka.

Pada siklus 1 ini mendapat beberapa masukan dari dosen dan guru pamong. Diantaranya pada siklus 1 ini guru masih terlihat dominan dalam pembelajaran, kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar. Guru harus lebih bisa melakukan manajemen kelas terutama aktifitas peserta didik ketika pelaksanaan presentasi. Untuk pelaksanaannya secara umum sudah baik karena telah sesuai dengan sintaks pembelajaran pada model pembelajaran *Problem Based Learning*. Untuk kedepannya lebih ditingkatkan lagi kualitas pembelajarannya.

Pada siklus 2 peserta didik tidak dapat menyelesaikan kegiatan lembar kerja peserta didik tepat waktu dimana 1 kelompok selesai pada setengah kegiatan kedua, sementara 2 kelompok lainnya baru selesai mengerjakan kegiatan pertama, hal ini disebabkan karena soal kegiatan lembar kerja peserta didik terlalu banyak, sehingga peserta didik merasa kesulitan menyelesaikannya. Tindakan yang dilakukan adalah memilih kegiatan yang lebih efektif dan dapat mencakup tujuan pembelajaran dengan meminimalkan soal yang disajikan, sehingga pada siklus ketiga peserta didik sudah hampir sempurna menyelesaikan seluruh kegiatan lembar kerja peserta didik dibandingkan pada pengerjaan lembar kerja peserta didik pada siklus kedua.

Pada saat fase I kegiatan inti proses identifikasi peserta didik melakukan identifikasi terhadap tayangan yang berbeda dengan tayangan yang ada pada link bahan ajar, hal ini disebabkan karena guru tidak memberi jeda pemahaman peserta didik saat memberi penjelasan pada orientasi masalah atau boleh jadi peserta didik tidak fokus memperhatikan penjelasan perintah guru pada saat orientasi. Tindakan yang diberikan guru adalah dengan memberikan penekanan terhadap tugas peserta didik mengidentifikasi (membuat pertanyaan) dan merumuskan masalah hanya pada tayangan yang ditampilkan saat orientasi saja dan bukan pada saat telah terjadi diskusi dengan melihat link video pada bahan ajar. Hasilnya pada siklus ketiga peserta didik telah berhasil fokus hanya membuat pertanyaan dan rumusan masalah pada tayangan saat

orientasi saja. Peserta didik kesulitan menggambar sekaligus mengerjakan pengisian tabel pada lembar kerja peserta didik, hal ini disebabkan karena kolom menggambar menjadi satu dengan kolom tabel pengisian lembar kerja peserta didik. Tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menyediakan lembar khusus menggambar terpisah dari lembar kerja peserta didik, sehingga peserta didik yang menggambar dan yang ingin mengisi tabel tidak saling menunggu sehingga waktu pengerjaan juga bisa dihemat. Hasilnya pada siklus ketiga pemisahan kegiatan semacam ini menjadikan pengerjaan peserta didik lebih efektif dan efisien.

Penyelesaian lembar kerja peserta didik yang lama, sehingga proses memotong dan menempel pada kerton presentasi memakan waktu yang lama. Tindakan yang dilakukan guru adalah dengan menyediakan lembar khusus menggambar terpisah dari lembar kerja peserta didik, sehingga peserta didik yang menggambar dan yang ingin mengisi tabel tidak saling menunggu sehingga waktu pengerjaan juga bisa dihemat. Hasilnya pada siklus ketiga pemisahan kegiatan semacam ini menjadikan pengerjaan peserta didik lebih efektif dan efisien.

Peserta didik tidak sempat membuat pertanyaan untuk diskusi karena waktu mereka lebih banyak terfokus pada pengerjaan kegiatan lembar kerja siswa. Tindakan yang dilakukan oleh guru adalah mengatur kegiatan lembar kerja peserta didik lebih efektif dan efisien guna memaksimalkan waktu pengerjaan pada lembar kerja peserta didik. Hasilnya pada siklus ketiga dua dari tiga kelompok telah menyiapkan pertanyaannya untuk diberikan kepada kelompok lain saat presentasi. Keterampilan bertanya ini dibantu dengan adanya hal-hal yang dirasa kurang pada saat diskusi kelompok, kemudian guru mengarahkan kepada kelompok siswa dari adanya kekurangan tersebut untuk dibuat menjadi pertanyaan dan diajukan kepada kelompok lainnya.

Pada siklus 2 mendapat saran dan masukan dari dosen dan guru pembimbing. Pada siklus 2 ini hasil kegiatan pembelajarannya lebih baik dari siklus 1. Ada beberapa hal yang harus ditingkatkan lagi misalnya guru lebih memesonakan (murah senyum), lebih memanfaatkan aplikasi pembelajaran yang berbasis industri 4.0. sehingga unsur TPACK lebih terlihat dalam proses pembelajaran. Peserta didik lebih dilibatkan aktif dalam pemanfaatan teknologi pembelajaran.

Pembelajaran pada siklus 3 guru tidak menyampaikan teknik penilaian sikap dan keterampilan pada saat pembelajaran hal ini disebabkan karena guru lupa menyampaikannya, maka solusi yang dilakukan guru adalah membuat catatan kecil tentang sistematika sintak pembelajaran. Namun meskipun lupa menyampaikan guru tetap member penekanan pentingnya sikap dan keterampilan saat melakukan diskusi bersama kelompoknya dan guru tetap melakukan penilaian.

Pada saat pelaksanaan praktikum menggunakan potongan kertas peserta didik memakan waktu yang lama, hal ini disebabkan bahan potongan kertas terlalu banyak mencapai 52 pasang potongan kertas. Maka solusi yang diberikan nantinya adalah dengan mengurangi jumlah potongan kertas agar tidak memakan waktu yang lama saat dilaksanakan, sehingga hasilnya bisa menghemat waktu pengerjaan dan peserta didik bisa melanjutkan pengerjaan pengisian tabel dan menjawab pertanyaan lembar kerja peserta didik lainnya.

Pembagian kerja dalam kelompok kurang maksimal, hal ini disebabkan karena peserta didik terfokus pada satu pekerjaan saja yaitu praktik pengambilan potongan karton sehingga lupa membagi bagian masing-masing peserta, maka tindakan yang dilakukan guru adalah memberikan penekanan kepada peserta didik untuk membagi pekerjaan masing-masing sehingga dapat menghemat waktu pengerjaan lembar kerja peserta didik.

Pada siklus 3 yang telah dilaksanakan mendapatkan beberapa masukan dan saran dari dosen dan guru pembimbing. Secara umum pelaksanaannya telah berjalan baik. Sudah sesuai sintaks pada model pembelajaran Problem Based Learning. Namun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan misalnya kemampuan menggali potensi anak didik dalam bertanya dan menjawab pertanyaan

temannya.

Berdasarkan data sajian pada tabel 1 maka dapat dijelaskan bahwa ada pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus 1 ini didapatkan hasil belajar peserta didik. Pada siklus 1 ini peserta didik yang mengikuti pembelajaran ada 12 orang. Berdasarkan hasil tes pengetahuan siswa yang diberikan berupa soal pada google formulir. Dari 12 peserta didik yang mengikuti tes ada 7 orang yang belum tuntas dan 5 orang tuntas (>80). Maka untuk peserta didik yang belum tuntas guru memberikan remedial pembelajaran. Sedangkan untuk yang sudah tuntas diberikan materi pengayaan pendalaman materi usaha dan pesawat sederhana. Untuk nilai keterampilan atau unjuk kerja peserta didik memiliki rata-rata 87,5. Pada saat kegiatan percobaan siswa sudah terlihat aktif dalam bekerjasama dan sudah cukup berani presentasi didepan kelasnya.

Pada siklus 2 ini didapatkan hasil belajar peserta didik yang lebih meningkatkan dibandingkan dengan siklus 1. Karena ketuntasan belajar siklus 1 sebesar 68,33 % dan siklus 2 sebesar 83,33 %. Begitu juga dengan nilai keterampilan mengalami peningkatan dari pada siklus 1 sebesar 87,5 menjadi 91,67 pada siklus 2. Nilai keaktifan peserta didik juga meningkat yang terlihat dari nilai sikap pada siklus 1 sebesar 3,64 dengan nilai sikap siklus 2 sebesar 3,75 (sangat baik).

Pada siklus 3 ini didapatkan hasil belajar peserta didik. Nilai ketuntasan pembelajaran di siklus 3 mengalami peningkatan dari siklus 2 yaitu dari 93,33 %. Untuk nilai keterampilan juga mengalami peningkatan rata-rata nilai dari menjadi 92,79. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan motivasi belajar dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Nilai pengetahuan mengalami kenaikan pada siklus 2 dan siklus 3. Hal ini membuktikan minat belajar peserta didik mengalami peningkatan dengan pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Peserta didik juga dapat menemukan konsep materi pelajaran dengan sendirinya. Sehingga mereka lebih mudah memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari.

Daftar nilai keterampilan juga terjadi perubahan. Nilai keterampilan pada siklus 2 mengalami peningkatan dari siklus 1. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih aktif pada siklus kedua. Jenis pembelajarannya siklus 1 dan siklus 2 itu sama-sama luring. Jadi peserta didik telah belajar dari pengalaman sebelumnya. Begitu juga guru lebih menekankan peserta didik untuk lebih aktif daripada pembelajaran siklus sebelumnya (siklus 1). Untuk nilai keterampilan pada siklus 3 juga lebih tinggi dari siklus 2. Hal ini membuktikan setiap siklus mengalami kenaikan.

Untuk nilai afektif atau penilaian sikap. Setiap siklusnya selalu mengalami peningkatan. Hal ini diakrenakan keaktifan peserta didik dan kekatifan bertanya dan menjawab mengalami peningkatan. Atau semakin banyak peserata didik yang aktif dalam pembelajaran. Dari ketiga penilaian yang telah dilakukan maka dapat membuktikan jika pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar, minat belajar serta psikomotorik peserta didik pada materi pembelajara.

Peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning tidak terlepas karena penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning mampu mewedahi setiap aktifitas siswa dalam menggali potensi diri mereka baik itu pengetahuan mereka mau pun keterampilan mereka untuk ikut terlibat aktif dalam pembelajaran, berbeda pasa saat merke mendapat pembelajaran menggunakan model lama yang hanya menggunakan metode ceramah saja dalam penyampaiannya, dimana pada model pembelajaran Problem Based Learning ini mereka menjadi lebih terlibat aktif dalam setiap proses pencarian solusi masalh dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada pada lembar kerja peserta didik.

Model pembelajaran Problem Based Learning menjadikan para siswa lebih mendominasi dalam mengembangkan kemampuan mereka menggali setiap informasi dan mendiskusikan bersama peserta didik lainnya dalam satu kelompok dan antar kelompok melalui Tanya jawab langsung, sementara guru perannya menjadi terbatas hanya sebagai fasilitator saja membantu peserta didik dalam memberikan penguatan dan memberikan arahan-arahan dan membantu menghubungkan agar kesesuaian terjadi antara ilmu yang mereka gali selama pembelajaran dengan pengalaman-pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Peningkatan hasil belajar terhadap pembelajaran juga tidak terlepas karena peningkatan dari antusias setiap aktivitas yang mereka lakukan bersama guru, memutus kesenjangan yang terjadi antara sesama peserta didik karena adanya kerjasama yang saling menguntungkan, serta menghilangkan jarak anatara peserta didik dengan guru yang selama ini peserta didik merasa bahwa gurulah yang menjadi pusat kegiatan dan pusat informasi utama berubah menjadi guru hanya sebagai pihak yang membantu peserta didik dalam menemukan dan memahami setiap konsep yang belum terhubung mau pun belum mereka kenali sama sekali.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan (Yuhani, Zanthi, & Hendriana: 2018) menjelaskan bahwa “dengan menggunakan pendekatan PBM siswa menjadi terbiasa aktif dengan diskusi kelompok dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang berkorelasi dengan kehidupan sehari-hari secara sistematis sehingga pembelajaran dengan pendekatan ini dapat mempengaruhi peningkatan KPM siswa pada materi yang dipelajari sesuai dengan indikator”.

Hal ini dapat diperkuat dengan adanya hasil penelitian sebelumnya (Yanti Yandri Kusuma, 2020) menyebutkan “hasil belajar siswa selalu menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik dikarenakan proses pembelajaran menggunakan Problem Based Learning”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini tidak lupa saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kepala sekolah MTs Negeri Samarinda Bapak Sugiannoor, S.Pd.I, yang telah berkenan memberikan ijin untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini, kepada dosen pembimbing Bapak Drs. Abdul Haris, M.Si, guru pamong Ibu Amira Tanra, S.Pd, yang telah banyak memberikan pemahaman konsep dan praktiknya dalam menerapkan konsep pembelajaran berbasis masalah yang dirasa masih sangat awam bagi saya pribadi, rekan-rekan mahasiswa PPG dalam jabatan yang banyak membantu berbagi pengalaman dan pengetahuan, rekan-rekan yang telah membantu dalam pengambilan video, Orang tua (mamah dan papah), suami dan anak tercinta serta siswa siswi yang saya banggakan atas kontribusinya dalam penelitian ini.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas,apat di simpulkan bahwa model pembelajaran example non example dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi teks prosedur di MTs Negeri Samarinda. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari perolehan nilai skor aktivitas siswa, aktivitas guru dan nilai rata-rata kelas serta tingkat ketuntasan secara klasikal pada tiap siklus mengalami peningkatan pada siklus II dan siklus III.

Dari hasil penelitian dan pembahasan di atas dapatlah kami simpulkan, model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas VIII.8 semester ganjil di MTs Negeri Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022

Model pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada proses pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia materi operasi hitung campuran bilangan

teks prosedur siswa kelas VIII.8 semester ganjil MTs Negeri Samarinda Tahun Pelajaran 2021/2022.

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan sebuah strategi pembelajaran yang dianggap cukup efektif dan efisien untuk melatih dan mempersiapkan peserta didik dalam mengatasi masalah-masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Karena melatih peserta didik untuk memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka model pembelajaran Problem Based Learning merupakan strategi pembelajaran yang dianggap cocok untuk menyiapkan peserta didik sebagai generasi yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan.

Masalah yang diangkat dalam Problem Based Learning adalah masalah masalah riil yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, untuk dicarikan jalan keluarnya melalui kegiatan pembelajaran. Selain itu masalah yang diangkat adalah masalah yang bermanfaat serta dirumuskan secara jelas sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Melalui Problem Based Learning secara tidak langsung peserta didik akan terdorong untuk belajar secara aktif, kreatif dan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Dalam Problem Based Learning kegiatan pembelajaran berfokus pada peserta didik. Peserta didik yang lebih banyak mengambil peran, sedangkan Pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, motivator dan evaluator.

Penerapan Problem Based Learning akan dapat berjalan secara maksimal jika didukung oleh pendidik yang memiliki kompetensi dalam menerapkan Problem Based Learning, sumber belajar yang memadai, ruang belajar yang kondusif serta kebijakan pimpinan madrasah/sekolah/lembaga yang mendukung.

Model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa akan menambah kreativitas mereka dalam berpikir kritis dalam memberi solusi terhadap masalah yang disajikan guru, hal ini tentu saja akan menjadikan siswa berperan lebih banyak ketimbang guru baik secara individu mau pun secara berkelompok dalam menggali potensi mereka, sehingga pada akhirnya dapat merangsang kemampuan mereka dalam berpikir tingkat tinggi baik dalam menghubungkan kehidupan dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan, mau pun peningkatan hasil belajar mereka. Hal ini terbukti dengan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklus pembelajaran yang dilakukan menggunakan model Problem Based Learning.

Guru harus segera merefleksi dirinya agar permasalahan dalam pembelajaran segera dapat diatasi. Misalnya berkomunikasi dengan dosen, guru pamong maupun dnegan sesama rekan sehingga dapat menciptakan pembelajaran menarik dan kondusif bagi peserta didik. Disinilah peran guru sebagai pembelajar terus menggali informasi dan memperbaiki diri dan teknik pembelajarannya serta dengan tulus ikhlas menerima masukan baik itu dari dosen, guru pamong dan terutama dari peserta didiknya. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar baik dari bidang nilai kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Fany Chandra Wijaya. (2019). *Pendalaman Materi Pengetahuan Alam Modul 1 Pembelajaran IPA dan Konsep IPBA*. Kemeterian Pendidikan dan Kebudayaan.

Departemen Pendidikan Nasional, (UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional), Jakarta.

- Donald R Cruickshank, Deborah Bainer Jenkins, Kim K. Metcalf. (2014). *Perilaku Mengajar Edisi 6 Buku 2 The Act Of Teaching*. Jakarta Selatan. McGraw-Hill Education (Asia) and Salemba Empat.
- Firman Dwiyanto, Miftahus Surur. (2016). *Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mata Pelajaran Prakarya dann Kewirausahaan Untuk Materi Analisis SWOT*. Surabaya. CV Garuda Mas Sejahtera.
- Melvin L Siberman. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. (2018). Bandung. Penerbit Nuansa Cendekia.
- Suyono, Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. Kunandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D)*. Bandung: ALFABETA.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.